

Konsep *Ru'yatullah* dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhsyari)

Wiwin Subandi¹, Pathur Rahman², M. Arfah Nur Hayat³

UIN Raden Patah Palembang¹, UIN Raden Patah Palembang², UIN Raden Patah Palembang³

(subandiwiwin305@gmail.com)¹, (pathurrahman-uin@radenfatah.ac.id)², (muhammadarpah-nurhayatuin@radenfatah.ac.id)³

Keywords: <i>Ru'yatullah, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy and Al-Zamakhsyari</i>	Abstract <i>This research is about the "Ru'yatullah Concept in Al-Qur'an Perspective (Comparative Study of Tafsir An-Nuur by Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy and Tafsir Al-Kasysyaf by Al-Zamakhsyari)". Ru'yatullah is seeing Allah with bare eyes while not wearing a hijab. on the other side, ru'yatullah or seeing Allah SWT. is the greatest pleasure that every believer will experience in heaven. It hes never been possible to isolate the ru'yatullah problem from the commentary of the commentators, particulary that of Muhmmad Hasbi ash-Shiddieqy and Al-Zamakshyari. Ru'yatullah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy based his claim that God can be seen in heaven later on many grounds from the Qur'an and Hadits, as well as the Sunni sect to which he bologed. Al-Zamakhsyari himself denies ru'yatullah in the afterlife, and he based this decision on the Qur'anic justification, takwil, as well as the Mu'tazilite schools of thought and faith. The muqorin technique, a qualitative methodology, is used in this study by the author. When it comes to gathering data, the author employs library resources including books, commentaries, journals, articles, and other materials that are relevant to the stud'y topic. As for the descriptive analysis of the data used here. The sudy's conclusion is that Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy shown that ru'yatullah exsits for those who hold to the hereafter. Al-Zamakhsyari denies the exsistence of ru'yatullah at all times and in all places. In understanding ru'yatullah, the two commentators alternate between literal and takwil. Interpretations Hasbi ash-Shiddieqy and Al-Zamakhsyari, respectively, assume the literal and takwil meanings in this instance.</i>
Kata Kunci: <i>Ru'yatullah, Muhammad Hasbi ashShiddieqy dan Al-Zamakhsyari</i>	Abstrak <i>Penelitian ini tentang "Konsep Ru'yatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)". Ru'yatullah yaitu melihat Allah dengan pandangan mata tanpa adanya hijab. Di sisi lain juga ru'yatullah merupakan sebuah kenikmatan tertinggi yang akan dirasakan oleh setiap orang-orang mukmin di dalam surga nanti yaitu melihat Allah SWT. dalam persoalan masalah ru'yatullah ini juga tidak pernah lepas dari beberapa pernyataan para mufassir, khususnya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhsyari. Dalam persoalan ru'yatullah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan Tuhan itu bisa dilihat dalam surga nanti, hal tersebut ia dasarkan dari beberapa dalil al-Qur'an, Hadits, serta dipengaruhi oleh aliran yang dianutnya yakni Sunni. Sedangkan untuk al-Zamakhsyari sendiri di sini menolak ru'yatullah di akhirat kelak, hal ini pun beliau dasarkan juga dengan dalil al-Qur'an, makna takwil serta difaktori oleh akidah dan madzhab Mu'tazilah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan muqorin. Adapun untuk pengumpulan data di sini penulis menggunakan data-data kepustakaan (Library Recearch) diantaranya; buku, kitab tafsir, jurnal, artikel dan hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Adapun untuk analisis data di sini menggunakan</i>

deskriptif analisis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menetapkan adanya ru'yatullah bagi orang yang beriman di akhirat nanti. Sedangkan untuk al-Zamakhshari sendiri menolak adanya ru'yatullah dimanapun dan kapan pun. Dan kedua mufassir dalam menafsirkan tentang ru'yatullah kadang-kadang mengambil kepada makna secara harfiyah dan kadang-kadang mengambil kepada makna takwil. Dalam hal ini yang mengambil makna harfiyah adalah Hasbi as-Shiddiqey dan untuk makna takwil adalah al-Zamakhshari.

Pendahuluan

Ru'yatullah adalah melihat Allah melalui penglihatan mata tanpa hijab, hal tersebut diyatakan, karena pada hari kiamat nanti dimana orang-orang yang beriman dibangkitkan dan mereka akan melihat Allah Swt. secara langsung dengan mata kepala.¹ Sebagian umat Islam meyakini bahwa nikmat dan anugerah terbesar yang didapatkan orang mukmin ketika berada dalam syurga nanti adalah memandang wajah Tuhan (*ru'yatullah*) dengan mata kepala mereka sendiri. Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat meyakini adanya *ru'yatullah* di akhirat nanti, serta berpegang pada dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits).²

Terkait persoalan *ru'yatullah*, para mufassir berbeda dalam menyikapinya, khususnya antara Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhshari. Di sini Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa bagi orang-orang yang beriman yang ikhlas, tulus, dan ridho terhadap Tuhannya di dalam beribadah tanpa mengharap imbalan apapun selain anugerah serta rahmat dari Tuhan, maka kelak dapat melihat Allah di dalam Akhirat nanti.³ Pernyataan ini beliau landaskan pada dalil al-Qur'an Qs. al-Qiyamah ayat 22-23 "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Hanya kepada Tuhannyalah mereka melihat*". Dan Hadits Nabi Saw. "*Ketika ahli syurga telah masuk syurga, berkatalah Allah Ta'ala; "Sukakah kamu jika Aku tambah lagi nikmat-Ku?" kemudian ahli syurga menjawab; "Bukankah wajah kami telah Allah putih bersinar? Bukankah kami telah Allah masukkan dalam syurga dan Allah selamatkan kami dari adzab neraka. Maka terbukalah penghalang! Maka dikaruniakanlah mereka oleh Allah yang sangat mereka rindukan dan cintai, yakni melihat kepada Dzat Rabb mereka Azza Wajalla*".⁴

Selanjutnya beralih kepada al-Zamakhshari, di sini al-Zamakhshari menolak adanya *ru'yatullah* bagi orang-orang yang beriman di akhirat nanti. Hal ini pun beliau dasarkan kepada dalil al-Qur'an Qs-Al-'an'am ayat 103 "*Dia tidak dapat dicapai oleh*

¹ Di akses dari. <http://makalah.tentang.ru'yatullah>. Pada tanggal 29-09-2021 pukul 22:57 WIB.

² Ahmad Atabik, *Corak Tafsir Aqidah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah*, (STAIN Kudus: jurnal Esensia, Vol 17, No 2, 2016), hlm. 216.

³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 5, hlm. 4424.

⁴ Shahih Muslim, *Kitab Iman, Bab Penetapan seorang mukmin akan melihat Rabbnya di akhirat*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971), No 297, Jilid 1, hlm. 143.

penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui". Dan di sisi, al-Zamakhshari juga mentakwilkan makna *ناظرة* pada Q.s al-Qiyamah dengan *التوقف والرجاء أو انتظر الى نعمة الله* "*Berhenti dan berharap atau menunggu nikmat Allah*". Jadi di sini, menurut al-Zamakhshari kata *ناظرة* bukan melihat, akan tetapi mempunyai makna menunggu. Dan lagi menurut al-Zamakhshari kalau seandainya saja Tuhan bisa dilihat nanti di akhirat, maka itu akan menimbulkan kesan bahwa Allah mempunyai sebuah tempat untuk dilihat dan hal itu mustahil, karena Allah itu Maha Suci dari pada tempat.⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu meneliti dengan cara memakai data-data kepustakaan (*library recearh*).⁶ Serta penelitian yang fokus pengkajiannya menggunakan data dan informasi dengan menggunakan bantuan berbagai macam material yang terdapat dalam perpustakaan, baik itu berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal atau pun hal lain yang berhubungan dengan objek kajian tersebut.⁷

Di sini dalam masalah tentang *ru'yatullah*, penulis menggunakan penelitian secara *muqaran* (perbandingan) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan teks-teks yang memiliki kesamaan tema, baik dari teks al-Qur'an, Hadits, Qoul Sahabat, para tabi'in, para mufasssir.⁸ Atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi, membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits yang secara harfiyah tampak bertentangan, dan membandingkan pendapat para mufasir yang menyangkut dengan masalah penafsiran al-Qur'an.⁹

Selanjutnya berdalih dengan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, ia lahir di Lhokseumawe Aceh Utara, bersamaan pada 10 Maret 1904 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah salah satu sosok ulama tanah air yang cukup mempuni dari segi berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Ilmu Ushuluddin.¹⁰ Menurut asal usul garis keturunan, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan dzuriyat dari sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, yang merupakan seorang khalifah pertama setelah Rasulullah wafat. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan generasi yang ke-37 dari khalifatur rasyidin pertama sehingga hal tersebut melekatkan gelar ash-Shiddiq dibelakang namanya.¹¹

⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*, (Riyad-Arab Saudi : Maktabah Al-Abikan, 1998), Jilid 6, hlm. 270.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

⁷ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang, Noer Fikri, 2019), hlm. 120

⁸ Fahd Bin Abd Al-Rahman Bin Sulaiman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Kalimantan, Antasari Press, 2019), hlm. 72

⁹ Syahri Pasaribu, *Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an*, (STAI Al-Islahiyah jurnal wahana inovasi Vol 9, No 1. 2020), hlm. 42

¹⁰ Nouruzzaman Shiddieqy, *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet, ke 1, hlm. 3

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. Xvi

Adapun untuk kehidupan beliau sejak kecil dimulai dengan pondok pesantren milik orang tuanya sendiri. Setelah selang lebih 20 tahun Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengunjungi berbagai macam pondok pesantren dari daerah ke daerah lain. Wawasan lughoh Arabiyah ia dapati dari seorang gurunya yakni Syekh Muhammad bin Salim al-Kalali, yang merupakan salah satu sosok mu'alim berkebangsaan Arab.¹²

Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Adapun metode yang digunakan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir *an-Nuur* ini adalah metode tahlili, karena dalam tafsir ini terlihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memaparkan makna ayat yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai rangkaian ayat serta keahlian mufasir ketika menafsirkan ayat tersebut. Dan juga beliau menafsirkan secara keseluruhan 30 juz penuh dengan beberapa jilid, serta memasukkan munasabah ayat, asbabun nuzul dalam kitab tafsir tersebut.¹³

Adapun untuk aspek tafsir *an-Nuur* di sini Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan metode gabungan dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yakni metode *Tafsir Bil Ma'tsur* (wahyu, Hadits Nabi, Qoul Sahabat, dan Atsar) dan *Bil Ro'yi* (Rasio). Dan untuk coraknya sendiri di sini memiliki banyak corak, sebagian ada yang mengatakan bahwa corak tafsir *an-Nuur* ini bernuansa *adabi wal ijtima'i*.¹⁴

Selanjutnya beralih dengan al-Zamakhsyari, nama lengkapnya adalah Abul Qasim Mahmud bin Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari, namun ada juga yang menyebutnya Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakshyari.¹⁵ Adapun al-Zamakhsyari lebih masyhur disapa dengan laqab *Jarullah* (Tetangga Allah) disebabkan lamanya beliau berdiam di kota Mekkah dan mengambil tempat disebelah satu pintu Masjidil Haram. Al-Zamakhsyari lahir pada hari Rabu bertepatan dengan 27 Rajab 467 H di Zamakhsyar.¹⁶

Adapun untuk langkah awal mula keilmuan al-Zamakhsyari dimulai dari ia masih kanak-kanak. Untuk pendidikan pertama al-Zamakshyari memperoleh pendidikan awal di tanah kelahirannya sendiri yakni al-Khawarizm, selepas itu ia berangkat ke Bukhara bakal memperkuat ilmu agamanya. Di Bukhara al-Zamakhsyari mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu Sastra (adab) yang ia pelajari dari salah satu ulama yaitu Abu Mudhor Mahmud bin Ibn Jarir al-Dabbi al-Ashfahani yang merupakan ulama ternama dimasanya di dalam bidang ilmu lughoh dan

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. Xvii

¹³ A. M. Ismatulloh, *Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nuur*, (Jurnal Mazahib, Vol.XIII, No. 2, Desember 2014), hlm. 144

¹⁴ Fiddian Khairudin Dan Syafril, *Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Jurnal Syahdah, Vol. III, No 2. Oktober 2015), hlm. 89

¹⁵ Avif Alfiyah, *Kajian Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari*, (IAIN Lamongan :Jurnal Al-Furqon, Vol. 1, No 1, Juni 2018), hlm. 56

¹⁶ Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-'Itzaliyyah fi Tafsir Al-Kasyaf li Al-Zamakhsyari*, (Saudi Arabia: Dar al-Andalas, 1418 H), Jilid 1, hlm. 22-23

nahwu. Abu mudhor adalah salah satu ulama yang mempunyai pengaruh besar terhadap sosok al-Zamakshyari.¹⁷

Selanjutnya nama lengkap kitab tafsir *al-Kasysyaf* yaitu *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wal 'uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*.¹⁸ Adapun untuk karakteristiknya tafsir *al-Kasysyaf* al-Zamakshyari melakukan sebuah penafsiran dalam kitabnya secara lengkap terhadap semua ayat al-Qur'an dan di susun berdasarkan tertib mushaf Utsmani, yang mana terdiri dari 30 juz yang berisi 114 surah, kemudian dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas. Dan kitab tafsir *al-Kasysyaf* ini memuat terdiri dari 4 jilid. Dari penjelasan di atas tafsir *al-Kasysyaf* ini menggunakan metode Tahlili.¹⁹

Selanjutnya, al-Zamakshyari dalam kitab tafsirnya memaparkan serta menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menukikan dari pemahaman ulama lain, dan mendukung pemahamannya serta menyanggah argumen orang lain yang tampak kontroversi dengannya dan sering juga al-Zamakshyari menunjukkan ayat-ayat pendek yang sama maksudnya demi untuk mengapresiasi pendapatnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.²⁰

Analisis Perbandingan Penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Al-Zamakshyari Tentang *Ru'yatullah*.

1. Penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Al-Zamakshyari Terhadap Qs. Al-'An'am ayat 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ. وَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَكِيمُ.

Artinya “ *Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, dan Dia melihat segala hakikat penglihatan, dan Dialah yang Maha Lembut lagi yang Maha Mengetahui*” (Qs. Al-'An'am: 103)

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Dia (Dzat Tuhan) tidak dapat dipandang dengan penglihatan mata, sehingga tidak ada satu pun ciptaan Tuhan yang dapat mengetahui hakikat Dzat-Nya. Dengan adanya sebuah penjelasan di atas, maka hilanglah pertentangan antara ayat di atas dengan Hadits shahih yang menjelaskan bahwa orang yang beriman dapat melihat Rabbnya. Allah melihat segala penglihatan dan mengetahui tiap-tiap esensinya. Sehingga saat ini tidak ada satupun yang mengetahui esensi cahaya atau penglihatan. Tuhan Maha Lembut, tidak bisa dijangkau

¹⁷ Dara Humaira, Khairun Nisa, *Unsur I'tazali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakshyari*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Maghza Vol. 1, Januari-Juni 2016), hlm. 32

¹⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssin*, terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor dengan judul “ *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 161

¹⁹ Ma'mun Mu'min, *Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakshyari*, (STAIN Kudus Jawa Tengah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 11, No. 2, 2017), hlm. 211

²⁰ Dara Humaira, Khairun Nisa, *Unsur I'tazali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakshyari*,...hlm. 34-35

oleh penglihatan. Dan Dia (Allah) pula Maha Mengetahui semua yang lembut, halus, dan ghaib.²¹

Dengan adanya sebuah penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di atas, dapat dilihat secara harfiah ayat memang beliau berpendapat bahwa Dzat Allah itu memang mustahil dapat dilihat oleh para hambanya, sekalipun kendatipun tempatnya di akhirat kelak. Alasan beliau mengutarakan hal tersebut, karena di akhir ayat itu disebutkan bahwa Tuhan itu Maha Lembut, dan Maha Lembut Allah itu tidak bisa ditembus oleh penglihatan mata kepala. Tetapi di sisi lain juga beliau secara spontan menyebutkan bahwa orang beriman yang ikhlas terhadap Tuhannya dapat melihat-Nya nanti.

Jadi di sini mungkin saja secara redaksi ayat, beliau menyatakan Allah mustahil dilihat dengan penglihatan mata, akan tetapi bisa dipandang melalui penglihatan lain, seperti halnya panca indera keenam yang Allah jadikan nanti. Hal ini sependapat dengan perkataan Imam Darrar bin Amr al-Kufi yang menyatakan memang Allah mustahil dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala. Akan tetapi, nanti Allah akan memberikan kesempatan bagi para hambanya yang mukmin dan sholeh untuk melihat Dzat-Nya yakni dengan cara melalui panca indera keenam yang Allah ciptakan di Yaumul Qiyamah nanti.²²

Adapun terkait dengan persoalan *ru'yatullah* pada surah al-'An'am ayat 103 di atas, maka di sini al-Zamakhshari memberikan sebuah penafsiran sebagai berikut:

البصر. هو الجوهر اللطيف الذي ركبته الله في حاسة النظر به تدرك المبصرات فالمعنى: أن الأبصار لا تتعلق به ولا تدركه. لأنه متعال أن يكون مبصراً في ذاته، لأن الأبصار إنما تتعلق بما كان في جهة أصلاً أو تابعا كالأجسام والهيئات (وهو يدرك الأبصار) وهو لللطيف ادراكه للمدركات يدرك تلك الجواهر اللطيفة التي لا يدركها مدرك (وهو اللطيف) يلطف عن أن تدركه الأبصار (الخبير) بكل لطيف فهو يدرك الأبصار لا تلطف عن ادراكه، وهذا من باب اللطيف.

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata", Bahwasannya pandangan mata tidak memiliki hubungan dengan Allah dan tiada juga dapat mencapai-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Tinggi untuk bisa dipandang Dzat-Nya. karena bahwasannya suatu pandangan mata hanya dapat mempunyai hubungan melalui sesuatu yang memiliki arah seumpama badan dan rupa. Dan Allah bisa memandang semua yang kelihatan dan Dia (Allah) Yang Maha Halus pandangan-Nya atas semua sesuatu biasa mengetahui segala hakikat yang ghoib dan tidak dapat nikmat melainkan Dzat Rabbal 'Aalamin.²³

Dengan adanya pernyataan terhadap penafsiran al-Zamakhshari pada ayat di atas, maka terlihat jelas bahwa di sini al-Zamakhshari menolak adanya *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat, karena beliau berpendapat bahwa Allah itu Maha Tinggi untuk dapat dilihat, dan penglihatan manusia itu juga tidak mempunyai kekuatan

²¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. 308

²² Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatihul Gayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M), Vol 13, hlm. 132.

²³ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyshaf 'an Haq'iq at-Tanzil wal 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*,...hlm. 340-341.

apapun, dan pandangan manusia itu hanyalah terlihat jikalau sesuatu itu mempunyai arah, tubuh, dan rupa. Sementara Allah itu Maha Suci dari pada tubuh, rupa, dan menyerupai dari pada sesuatu yang baharu.

Menurut al-Zamakhshari pandangan merupakan Dzat yang sangat halus, yang diciptakan oleh Tuhan di dalam setiap diri manusia. Dengan pandangan tersebut, makadi lihatlah sesuatu yang dapat di lihat oleh mata. Seperti yang telah kita ketahui dipenghujung pada firman Allah pada surah al-'An'am ayat 103 di atas menyatakan Allah itu Maha Halus dipandang dengan mata, sebab Allah Swt. itu tidak mempunyai jisim (bentuk).

pandangan manusia itu tidak mempunyai kekuatan apapun dan pandangan manusia itu hanya terlihat jikalau sesuatu itu mempunyai arah, tubuh, dan rupa. Sementara Allah Maha Suci dari pada rupa atau menyamai dari segala yang baharu. Dan juga menurut al-Zamakhshari dipenghujung ayat surah al-'An'am di atas menyatakan Allah itu Maha Halus, karena Allah itu Maha Halus maka mustahil dipandang dengan mata, sebab Allah itu tidak berjisim.²⁴

Adapun untuk kalimat " لا تدركه الأبصار " pada awal surah al-'An'am di atas mengandung makna *nafy* (peniadaan) yang mana makna tersebut bersifat 'Aam yaitu berlaku bagi khalayak umum. Oleh karena itu ayat di atas bermakna Tuhan itu tidak terikat oleh ruang dan waktu serta menempati salah satu tempat tertentu, baik dalam dunia atau dalam syurga nanti.²⁵

Selanjutnya untuk memperkuat argumen al-Zamakhshari di sini seorang tokoh dari kalangan Mu'tazilah menyebutkan kalau Tuhan mustahil menempati suatu tempat, oleh karenanya Dia (*Dzat Wajibul Wujud*) mustahil bisa dicapai melalui penglihatan mata, dan juga sesuatu yang bisa diraih melalui penglihatan mata kepala hanyalah yang mengambil tempat. Dan juga jikalau Allah dapat dipandang dengan penglihatan mata kepala di dunia sekarang juga, akan tetapi pada hakikatnya belum ada satu orang jua pun yang dapat melihatnya sekarang.²⁶

Dengan adanya pernyataan kedua mufasir di atas dapat dilihat bahwa, ketika menafsirkan surah al-'An'am ayat 103 tentang masalah *ru'yatullah* Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dari kalangan Sunni lebih menekankan kepada makna harfiyah saja ketika menafsirkan ayat tersebut, dan tidak untuk mengambil jalan secara takwil, baik itu dari al-Qur'an ataupun Hadits Nabi. Seperti halnya terlihat ketika beliau menafsirkan surah al-'An'am hanya berdasarkan makna harfiyah saja bukan makna takwil, yang mana menurut Hasbi Dzat Allah itu mustahil bisa dipandang melalui penglihatan mata. Oleh sebab itu tidak ada satu makhluk yang mengetahui hakikat Dzat-Nya. begitu juga dengan halnya al-Zamakhshari dalam hal ini beliau tampak sama dengan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullah*.

²⁴ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*,...hlm. 340.

²⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*,...hlm. 341.

²⁶ Al-Qadhi Abdul Jabar, *Sarh al-Ushul al-Khamsah*, ed, 'Abdul Karim Uthman, (al-Qairoh: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 232-233.

Dalam hal ini justru al-Zamakhshari tidak menggunakan makna takwil dalam menafsirkan ayat di atas dan tetap memaknai kata لا تدرکه الأبصار dengan makna harfiyahnya saja, yakni Allah mustahil dapat dipandang di Yaumul Akhirah nanti dengan mata kepala. sebab di awal konteks ayat tersebut mengandung makna *nafy* (pengecualian) dan kalimat *nafy* ini juga mengandung makna yang 'Aam (umum). Oleh karena itu maknanya tidak terhubung dengan ruang dan waktu, baik itu di dunia ataupun di akhirat nanti.

2. Penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Al-Zamakhshari Terhadap Qs. al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Artinya “Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Hanya kepada Tuhannyalah mereka melihat”. (Qs. Al-Qiyamah: 22-23).

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa orang-orang yang mukmin yang tulus serta ikhlas hatinya terhadap Allah dan tidak mengharap imbalan apapun kecuali hanya semata-mata mencari keridhoan Allah dalam beribadah, maka mereka dapat melihat Allah Swt. dalam akhirat nanti dengan mata kepala. Dan juga menurut Hasbi, adanya pertemuan antara hamba dengan Rabbnya di akhirat nanti diumpamakan sebuah pertemuan tatap muka, yakni layaknya mereka memandang bulan purnama di malam hari.²⁷ Dan pernyataan ini juga dipengaruhi oleh salah satu akidah dan madzhab yang dianut Hasbi yakni Sunni.

Dan juga pernyataan di atas Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dasarkan kepada Hadits Nabi:

عن جرير بن عبد الله قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (انكم سترون ربكم عيانا)

“ Dari Jarir bin Abdillah berkata, Bahwasannya Nabi Muhammad SAW’ telah bersabda: sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan penglihatan kasat mata”²⁸

Selanjutnya untuk al-Zamakhshari sendiri beliau menafsirkan surah al-Qiyamah dengan:

والناضرة من نضرة النعيم (الى ربها ناظرة) تنظر الى ربها خاصة لا تنظر الى غيره, وهذا معنى تقديم المفعول, الا ترى الى قوله: (الى ربك يومئذ المستقر), وقوله (الى ربك يومئذ المساق), (الى الله تصير الامور), وقوله (والى الله المصير) , وقوله (واليه ترجعون), وقوله (عليه توكلت واليه انيب), كيف دل فيها التقديم على معنى الاختصاص, ومعلوم انهم ينظرون الى أشياء لا يحيط بها الحصر ولا تدخل تحت العدد في محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم, فان المؤمنين نظارة ذلك اليوم لأنهم الأمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون, فاخصاصه بنصرهم اليه لو كان منظورا اليه: محال ,

²⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. 4424

²⁸ Bunyi lengkap Hadits di atas adalah “ Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa, telah menceritakan kepada kami ‘Ashim bin Yusuf Al-Yarbu’i, telah menceritakan kepada kami Abu Syihab, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qoy’is bin Abi Hazm, dari Jarir bin Abdillah, bahwasannya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallahu telah bersabda: “ Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan penglihatan kasat mata”. Shahih Bukhori. No 7435

فوجب حملة على معنى يصح معه الاختصاص, و الذي يصح معه ان يكون من قول الناس: أنا الى فلانناظر ما

يصنع بي, تريد معنى التوفيق والرجاء

“Berseri-seri yakni mengharap pahal dari Tuhan Swt. (Hanya kepada Tuhannyalah mereka akan melihat) dia memandang kepada Rabbnya dengan khusus bukan memandang kepada yang lain. Dan kalimat ini mengandung Taqdimul Maful (makna yang di dahulukan objeknya). Sebagaimana yang terlihat pada firman Allah Swt. “ Hanya kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali”, dan dikatakan lagi “Kepada Rabbmulah pada hari itu kami dihalau”, “ Kepada Allah lah segala urusan kembali”, dan dikatakan lagi “ Dan hanya kepada Allah lah tempat kamu kembali”, dan dikatakan “ Hanya kepada Tuhanlah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali”. Bagaimana bisa pendahuluan objek pada ayat tersebut mempunyai sisi makna yang khusus. Dan diketahui mereka memandang kepada segala sesuatu tanpa batas dan tidak terhitung banyaknya ketika di Mahsyar berkumpul didalamnya semua makhluk Allah. Maka bahwasannya orang-orang mukmin melihat hari tersebut, karena bahwasannya mereka (hamba-hamba yang mukmin) merasa aman, serta tidak ada di dalam diri mereka rasa sedih dan tidak pula rasa takut. Maka adapun untuk pengkhususan orang mukmin memandang Allah jika yang demikian itu Allah bisa dipandang adalah suatu hal yang mustahil. Maka yang demikian perlu dibawa kepada makna yang benar dan makna yang khusus. Dan dengan demikian makna ayat tersebut harus direalisasikan kepada makna biasa yang digunakan secara umum. Contoh “ saya menunggu fulan apa yang ia lakukan kepadaku” artinya yaitu berhenti dan menunggu..²⁹

Jadi dalam upaya menafsirkan ayat tentang *ru'yatullah* dalam Qs. al-Qiyamah di atas, al-Zamakhshari menolak adanya *ru'yatullah* bagi orang-orang yang mukmin di akhirat nanti. Menurut al-Zamakhshari kata *ناظرة* pada ayat di atas tidak bisa dimaknai dengan kata “melihat” akan tetapi, menurut Al-Zamakhshari kata *ناظرة* harus ditakwilkan dengan makna lain. Adapun makna yang cocok terhadap kata *ناظرة* di atas adalah *التوقف و الرجاء أو انتظر الى نعمة الله* “Berhenti dan berharap atau menunggu nikmat Tuhan” bukan melihat.³⁰

Di sisi lain juga menurut al-Zamakhshari kata *naziroh* pada ayat di atas mempunyai makna *taqdimul maful* (mendahulukan objek), oleh karena itu maknanya menjadi “melihat Allah” yang mengungkapkan makna khusus. Menurut al-Zamakhshari jikalau pengkhususan makna “*hanya melihat Allah*” merupakan hal yang sangat mustahil dan tidak masuk akal, sebab pada hari itu semua makhluk Allah berkumpul dipadang mahsyar dan semua orang-orang mukmin pada hari itu melihat Rabbnya.³¹

Di lihat dari sebuah penafsiran al-Zamakhshari terhadap surah al-Qiyamah ayat 22-23 di atas, bisa dipahami bahwa al-Zamakhshari menolak terjadinya *ru'yatullah* di Yaumul Akhirah kelak. Adapun salah satu sebab al-Zamakhshari mengingkari terjadinya *ru'yatullah* di Yaumul Akhirah kelak adalah disebabkan dengan akidah dan madzhab

²⁹ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*,...,hlm.270.

³⁰ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*,...hlm. 270

³¹ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*,...hlm. 171

yang dianutnya yakni pemahaman Mu'tazilah. Seperti yang kita ketahui semua bahwa kelompok Mu'tazilah memaknai kata *nazhiroh* pada surah al-Qiyamah ayat 22-23 di atas termasuk ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang perlu pentakwilan).

Jadi sudah jelas di sini dengan adanya sebuah penafsiran al-Zamakhshari mengenai ayat di atas, jikalau ada ayat al-Qur'an yang tergolong mutasyabihat tidak bisa dimaknai dan dipahami begitu saja, apalagi ayat tersebut ayat mustasyabihat maka harus perlu oentakwilan. Seperti contoh kata *nazhiroh* si atas al-Zamakhshari memaknainya dengan *intazara ila ni'matillah* yakni menunggu nikmat Tuhan, bukan kesempatan untuk melihat Tuhan.

Dalam persoalan masalah *ru'yatullah* pada surah al-Qiyamah ayat 22-23 di atas antara Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhshari ketika melakukan sebuah penafsiran kadang-kadang mereka menafsirkan ayat al-Qur'an secara harfiah dan enggan mengambil jalan takwil, dalam arti kata mereka menempatkan posisi wahyu di atas logika. Dan di sisi lain juga dalam melakukan sebuah penafsiran, kedua mufasir tersebut mengambil jalan pentakwilan dalam melakukan penafsiran dalam arti mereka menempatkan posisi logika di atas wahyu.

Dalam melakukan penafsiran terhadap Qs. al-Qiyamah ayat 22-23 di atas yang mengambil makna secara harfiah adalah Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, seperti kata *ناظرة* di atas dimaknai beliau dengan melihat Tuhan bukan dengan makna yang lain. Selanjutnya untuk al-Zamakhshari sendiri dalam memberikan tafsiran terhadap ayat di atas mengambil jalan takwil dan memalingkan makna harfiah. Di sini al-Zamakhshari memaknai kata *ناظرة* dengan *انتظر الى نعمة الله* "menunggu nikmat atau pahala dari Tuhan" bukan melihat Tuhan.

3. Penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Al-Zamakhshari Terhadap Qs. Yunus ayat 26.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ. أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya " Bagi mereka yang memperbaiki amal-amalannya akan diberi pembalasan yang paling baik dan tambahan pembalasan atas amalan itu. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam dan tidak pula oleh kehinaan. Mereka itulah penghuni surga dan mereka kekal didalamnya". (Qs. Yunus : 26)

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Allah SWT. telah memberikan sebuah ganjaran yang paling bagus kepada mereka yang mau berusaha untuk meningkatkan amal-amalnya di dunia dengan sebagus-bagusnya dan sesempurna mungkin. Adapun ganjaran yang paling bagus adalah melipat gandakan ganjaran yang dianugerahkan dengan berpuluh-puluh kali lipat. Di samping itu orang yang masuk surga masih dikasih tambahan pahala, selain pahala pertama yang diperolehnya.³²

Adapun ganjaran yang telah dianugerahkan oleh Tuhan tersebut berdasarkan sebagian riwayat yaitu kesempatan bagi orang-orang mukmin untuk melihat Allah Ta'ala yang Maha Mulia, yaitu sebuah kenikmatan dan martabat kesempatan jiwa yang

³² Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. 1798

paling tinggi diantara martabat-martabat lainnya.³³ Di sisi lain juga ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ganjaran yang paling mulia di sini yaitu syurga, dan yang dimaksud dengan tambahan yaitu pelipat gandaan ganjaran yang telah Allah berikan kepada para hambanya yang mukmin. Sesuai dengan sebagian riwayat “ أن الحسنى هي الجنة و الزيادة هي النظر الى الله تعالى ” (*Bahwasannya pahala yang paling baik adalah syurga, dan sedangkan untuk tambahannya adalah melihat Allah Swt*).³⁴

Dengan demikian hasil dari penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di atas dan beberapa penafsiran ulama lain terlihat jelas sudah bahwa kenikmatan yang paling tinggi dan mulia yang mana kenikmatan ini melebihi semua kenikmatan yang ada di dalam syurga, dan kenikmatan ini nanti yang akan dirasakan oleh segenap penduduk syurga adalah melihat Dzat Allah yang Maha Agung. Inilah tambahan paling tinggi yang Allah Swt. anugerahkan kepada penduduk syurga. Mereka pantas mendapatkan pahala, tambahan, dan kenikmatan tersebut. Akan tetapi kenikmatan itu bukanlah hasil dari amal perbuatan mereka, melainkan sebuah anugerah serta rahmat Tuhan untuk orang-orang yang beriman yang ikhlas dan tulus tatkala beribadah.

Selanjutnya, berdalih kepada pernyataan al-Zamakhshari di sini beliau memaknai lafadz الحسنى (pembalasan yang baik) dengan المثوبة yakni yang bermakna imbalan yang terbaik. Selanjutnya kata pada lafadz وزيادة (tambahan) al-Zamakhshari menafsirkan dengan makna ومايزيده على المثوبة وهي التفضل ويدل على قوله تعالى: “Dan meningkatkan bagi orang-orang yang beriman beberapa dari anugerah-Nya.”³⁵

Tampak jelas bahwa penafsiran al-Zamakhshari terhadap kata “al-Husna wa Ziyadah” di atas adalah ia menolak jikalau makna Ziyadah diartikan dengan ru’yatullah (melihat Allah). Di sisi lain juga al-Zamakhshari mengkritik sebuah hadits Nabi yang menyatakan bahwa makna Ziyadah pada surah Yunus ayat 26 dengan ru’yatullah (melihat Allah). Sementara yang telah kita ketahui di atas al-Zamakhshari memaknai kata Ziyadah dengan karunia atau anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada para hamba-hambanya yang sholeh.

Adapun untuk mengokohkan pendapatnya terkait penafsiran tentang ru’yatullah, di sini Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhshari kadang-kadang keduanya mengambil kepada makna yang dekat (linguistik) untuk menafsirkan ayat-ayat tentang ru’yatullah, dan kadang-kadang di sisi lain mereka juga mengambil makna yang jauh (takwil). Dalam hal ini yang mengambil makna jauh (takwil) adalah Muhammad Hasbi

³³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*,...hlm. 1799

³⁴ Dalam riwayat lain disebutkan “ Ali bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Hudzali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Tamimah Al-Hujaimi menceritakan dari Abu Musa Al-A’sy’ary, ia berkata, “ Jika Hari Kiamat tiba, maka Allah mengutus malaikat yang menyeru kepada penduduk syurga, ‘Apakah Allah sudah menempati janji-Nya kepada kalian’? Mereka lalu melihat apa yang diberikan Allah kepada mereka, berupa kemuliaan yang tiada tara, maka mereka berkata, ‘ Iya’. “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (syurga) dan tambahannya’. Itulah (kenikmatan bisa) melihat wajah Ar-Rahman. Ibnu Jarir Ath-Thabary, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 13, Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hlm. 517

³⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*,...hlm. 462

ash-Shiddieqy, seperti halnya di sini dalam surah Yunus ayat 26 di atas, kata “ الحسنى وزيادة ” yang mempunyai arti “*imbalan yang baik serta tambahan*” dimaknai Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan “*melihat Tuhan*” hal ini beliau dasarkan dengan Hadits Nabi.

Sementara di sisi lain dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ru'yatullah*, dalam kasus ini al-Zamakhshari tidak mengambil jalan takwil dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullah*, justru di sini al-Zamakhshari mengambil kepada makna yang dekat dan tetap konsisten dengan makna linguistiknya. Namun berbeda dengan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang justru mengambil makna yang jauh (takwil) dan tidak konsisten dengan makna harfiyah dan memaknai kata “ الحسنى وزيادة ” dengan arti melihat Allah Swt.

Letak Persamaan Penafsiran

Pertama: Persamaan dari segi aspek tafsir

Adapun dilihat dari sisi persamaan penafsiran tentang ayat *ru'yatullah* dalam al-Qur'an antara Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhshari terlihat keduanya hampir tidak mempunyai kesamaan sama sekali. Karena setelah dilihat dari segi penafsiran keduanya jelas-jelas tampak kontardiktif, artinya saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi di sisi lain dalam menafsirkan surah al-'An'am ayat 103 secara harfiyah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sama dengan al-Zamakhshari yakni meniadakan *ru'yatullah* (melihat Allah). Tetapi pernyataan ini berlaku dalam dunia sahaja, tidak bagi Hasbi dalam syurga Allah SWT. dapat dilihat.

Kedua: Dari segi aspek metode

Dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *ru'yatullah*, al-Zamakhshari menyebutkan ayat al-Qur'annya terlebih dahulu, kemudian baru beliau memberikan tafsirannya. Begitu juga sebaliknya dengan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy ketika memberikan sebuah tafsiran tentang ayat yang berkaitan dengan *ru'yatullah* beliau juga tampak sama dengan al-Zamakhshari. Kemudian setelah dilihat dari cara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullah* memakai metode *Bir-Ro'yi*. Yakni menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya tentang *ru'yatullah* berdasarkan ijtihad para mufassir atau takwil.³⁶ Namun di sisi lain, saat menafsirkan al-Qur'an Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pula memakai metode tafsir *Bir-Riwayah* dalam tafsirnya.³⁷ Yakni menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan Wahyu, Hadits Nabi, Qoul Sahabat, serta Atsar.³⁸

Kemudian jika dipandang dari segi pendekaran penafsiran kedua mufassir tersebut ketika menafsirkan ayat tentang *ru'yatullah* Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

³⁶ Fahd Bin 'Abd Al-Rahman Bin Sulaiman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,... hlm. 91

³⁷ Fiddian Khairudin Dan Syafril, *Tafsir An-Nuur Karya Hasbi ash-Shiddieqy*, (Jurnal Syahdah, Vol. III, No 2. Oktober 2015), hlm. 89

³⁸ Fahd Bin 'Abd Al-Rahman Bin Sulaiman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,...hlm. 82

dan al-Zamakhshari sama-sama menafsirkan melalui pendekatan individu. Yakni pendekatan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau suatu golongan.³⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy berdasarkan pemahaman yang dianutnya yakni Sunni, sedangkan al-Zamakhshari juga berdasarkan ajaran yang dianutnya yaitu Mu'tazilah.

Letak Perbedaan Penafsiran

Pertama: Dari segi tafsir

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy meyakini bahwa nanti orang yang beriman, tulus serta ikhlas yakni orang-orang yang hanya beribadah kepada Allah serta mengharap ridho-Nya bisa melihat Dzat Tuhan dalam syurga kelak.⁴⁰ Ungkapan ini Hasbi dasarkam dari Wahyu, yakni al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Sementara al-Zamakhshari sendiri meyakini bahwa kelak orang yang mukmin serta masuk syurga mustahil bisa melihat Dzat Tuhan, baik itu melihat dalam dunia atau pun dalam syurga nanti. Argumen ini beliau dasarkam dengan sebagian diantara ayat al-Qur'an dan makna takwil yang beliau utarakan dalam rangka memberikan tafsiran terhadap al-Qur'an.

Kedua: Dari segi metode

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam hal ini tidak langsung menolak pendapat lawannya, akan tetapi beliau terlebih dahulu memahami dan menganalisis pendapat pendapat lawannya tersebut, dan jikalau pendapat lawannya bertentangan dengan dalil al-Qur'an, Hadits, Ijtihad serta paham yang dianutnya, maka dia akan menolaknya. Hal ini dapat dibuktikan melalui penafsiran beliau tentang persoalan *ru'yatullah*.

Sementara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya ayat yang berhubungan dengan *ru'yatullah*, al-Zamakhshari menafsirkan secara detail tidak berbelit-belit. Dan juga ketika menafsirkan al-Qur'an al-Zamakhshari menggunakan penekanan pada titik lughoh dan balaghah atau menggunakan tata bahasa Arab. Oleh karena itu al-Zamakhshari dalam kitabnya, beliau memberikan dua hal dalam tafsirnya. (1): Kitab tafsir al-Kasysyaf ini berpaham Mu'tazilah. Hal ini dilihat dari pernyataan beliau yaitu "Jikalau engkau ingin meminta persetujuan dengan pengarang tafsir al-Kasysyaf ini maka panggillah dia dengan Abu al-Qasim al-Mu'tazili". (2): Hal yang tercantum dalam tafsir al-Kasysyaf ini yaitu dari segi keistimewaan nilai lughoh Arabnya, baik itu dari segi sisi 'ijazil Qur'an. Mubalagah serta fasahah (kejelasan), hal ini pun memberikan pembuktian bahwa al-Qur'an berasal dari Tuhan.⁴¹

Kesimpulan

Dalam persoalan *ru'yatullah* (melihat Allah) Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy meyakini bahwa bagi orang-orang yang mukmin, tulus serta ikhlas dan tidak mengharap imbalan apapun terhadap Tuhannya dalam syurga nanti dapat melihat Allah tanpa ada hijab layaknya memandang bulan purnama, hal ini beliau dasarkan pada wahyu. Sementara untuk al-Zamakhshari sendiri meyakini bahwa orang yang beriman

³⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 139

⁴⁰ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,...hlm. 4424

⁴¹ Mani Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssin*, terj. Faisal dkk, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 226

tidak bisa melihat Dzat Tuhan dimana pun dan kapan pun, baik itu dalam dunia maupun dalam akhirat nanti.

Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullah* antara Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan al-Zamakhsyari dalam melakukan sebuah penafsiran ada yang konsisten dengan makna linguistiknya dan ada juga yang tidak. Hal ini terlihat terkadang keduanya dalam menafsirkan ayat tentang *ru'yatullah* mengambil kepada makna yang dekat (harfiyah) dan ada kalanya juga mengambil kepada makna yang jauh (takwil). Pertama dalam Qs al-Qiyamah ayat 22-23 yang mengambil makna harfiyah adalah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, yakni tetap berpegang teguh pada makna linguistiknya. Dan yang kedua adalah al-Zamakhsyari dalam Qs al-Qiyamah ayat 22-23 yang tetap berpegang teguh dalam memaknai ayat tentang *ru'yatullah* tersebut dengan mengambil jalan pentakwilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf an' Haqa'iq at-Tanzil Wal Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Maktabah Al-Abikan, Arab Saudi, 1998
- Al-Rumi, Fahd bin Abd Al-Rahman bin Sulaiman, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Antasari Press, Kalimantan, 2019
- Alfiyah, Avif, *Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari*, Jurnal Al-Furqon, Vol 1, No 1, IAIN Lamongan, 2018
- Abdul Jabar, Al-Qadhi, *Sarh al-Ushul al-Khamsah*, ed, ' Abdul Karim Utsman, Maktabah Wahbah, Kairo Mesir, 1996
- Atabik, Ahmad, *Corak Tafsir Aqida Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah*, Jurnal Esensia, Vol 17, No 2, STAIN Kudus, 2016
- Ath-Thabary, Ibn Jarir, *Tafsir Ath-Thabary*, Pustaka Azam, Jakarta, 2007
- Di akses dari <http://makalah.tentang.ru'yatullah>. Pada tanggal 20 Desember 2021
- Hakim, Lukman Nul, *Metode Penelitian Tafsir*, Perpustakaan Nasional Katalog, Palembang, 2019
- Halim Mahmud, Mani' Abd, *Manhaj al-Mufasssirin*, terj. Faisal Shaleh, Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Ismatulloh, A.M, *Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nuur*, Jurnal Mazahib, Vol XIII, No 2, 2014
- Mu'min, Ma'mun, *Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol, 11, No. 2, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2017
- Khairudin, Fiddian, Syafril, *Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*, Jurnal Syahdah, Vol. 111, No 2, 2015
- Munayyir, Ibnu, *Al-Masa'il Al-I;tazaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf Al-Zamakhsyari*, Dar al-Andalas, Saudi Arabia, 1418
- Muslim, *Kitab Iman dan Bab Penetapan Seseorang mukmin akan melihat Rabb-Nya di akhirat*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1971

Pasaribu, Syahri, *Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Wahana Inovasi, Vol 9, No 1, STAI Al-Islahiyah, 2020

Suryadaliga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2010

Shiddieqy, Nouruzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008